

**LEKSIKON PADI DAN PERTUMBUHAN PADI  
DALAM BUDAYA AGRARIS MASYARAKAT SUNDA DI BANDUNG BARAT**  
*(Lexicon of Paddy and Paddy Growth in the Agrarian Culture of Sundanese Community  
in West Bandung Regency)*

**Yusup Irawan**  
**Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas**  
**Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta, Indonesia**  
**Pos-el: yusu019@brin.go.id**

Diterima: 7 Mei 2022; Direvisi: 28 September 2022; Disetujui: 10 Oktober 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.376>

**Abstract**

*This ethnolinguistic qualitative research aims to identify the lexicon of traditional paddy varieties and the lexicon of rice growth in the context of the Agraria culture of the Sundanese people. The Data collection involved seven local farmers in West Bandung Regency, West Java. The selection of research informants used a purposive sampling method. This research used a semantic field analysis approach with the perspective of linguistic relativity. The direct element division technique (BUL) and method distributional analyze these lexicons as the unit lingual. The study finds that local farmers classified paddy varieties into four groups of semantic fields, namely (1) pare ageung 'tall rice' (2) pare pendek 'short rice' (3) pare pusaka 'rice heirloom', (4) and pare ketan 'sticky rice'. The pattern of contiguity relations is more suitable to describe the relationship of meanings of the lexicon of traditional rice varieties in Sundanese culture. The close-meaning relationships have marked relationship patterns but have different features from one other. There were 17 lexicon names for traditional paddy varieties and one lexicon for naming hybrid rice varieties, with a local name called padi inul. Then, there were ten lexicons of paddies growth that described the process of rice growth. This study shows its relevance to the theory of linguistic relativity or the Sapir-Whorf Hypothesis.*

**Keywords:** culture, ethnolinguistics, lexicon, paddy, and Sundanese

**Abstrak**

*Penelitian kualitatif etnolinguistik ini bertujuan untuk ini mengidentifikasi leksikon-leksikon varietas padi secara tradisional dan leksikon-leksikon pertumbuhan padi dalam konteks budaya agraris masyarakat Sunda. Pengambilan data melibatkan tujuh petani lokal tradisional di Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Pemilihan informan penelitian menggunakan metode purposive sampling atau sampel bertujuan. Penelitian dengan perspektif relativitas linguistik ini menggunakan pendekatan analisis medan makna. Teknik bagi unsur langsung (BUL) dan metode distribusional digunakan untuk menganalisis leksikon-leksikon tersebut sebagai satuan lingual. Penelitian menemukan para petani lokal mengklasifikasi padi ke dalam empat kelompok medan makna, yaitu (1) pare ageung 'padi jangkung', (2) pare pendek 'padi pendek', (3) pare pusaka 'padi pusaka', (4) dan pare ketan 'padi ketan. Pola relasi kontiguitas lebih cocok untuk menggambarkan hubungan makna leksikon-leksikon varietas padi tradisional dalam budaya Sunda. Pola relasi ini ditandai oleh hubungan makna yang dekat, tetapi setiap makna itu memiliki fitur yang berbeda satu sama lain. Secara keseluruhan ditemukan 17 leksikon nama padi secara tradisional dan satu leksikon penamaan padi hibrida Ir dengan penamaan lokal yang disebut padi inul. Kemudian teridentifikasi 10 leksikon pertumbuhan padi yang menggambarkan proses tumbuhnya padi. Penelitian ini menunjukkan relevansinya dengan teori relativitas linguistik atau Hipotesis Sapir-Whorf.*

**Kata-kata kunci:** budaya, etnolinguistik, leksikon, padi, dan Sunda

**PENDAHULUAN**

Indonesia adalah sebuah negara agraris dan memiliki ratusan suku bangsa. Suku-suku itu mendiami berbagai wilayah di Indonesia

dengan beragam bahasa dan budaya termasuk di dalamnya budaya pertanian yang unik. Kemudian budaya-budaya itu melahirkan

keragaman leksikon yang khas yang satu sama lain berbeda.

Suku Sunda di Jawa Barat adalah salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki leksikon-leksikon pertanian khas pula yang lahir dari pengalaman sehari-hari mereka ketika melakukan aktivitas pertanian dan ketika berinteraksi dengan lingkungan. Leksikon-leksikon pertanian dalam suku Sunda beragam bergantung dialek dan wilayahnya walaupun terdapat banyak kesamaan. Akan tetapi, keragaman leksikon-leksikon itu diperkirakan akan hilang karena tradisi menanam padi lambat laun ditinggalkan seiring perkembangan zaman. Padahal, tradisi bercocok tanam, misalnya menanam padi, sarat dengan nilai budaya dan ilmu pengetahuan lokal (Wahya et al., 2017)

Menurut perkiraan terdapat ribuan varietas padi yang hidup sekarang ini (Rahmayanti et al., 2015). Penelitian ini menjadi penting karena leksikon-leksikon padi tradisional dalam bahasa Sunda cenderung mengalami kepunahan karena kehadiran varietas-varietas padi modern yang diperkenalkan oleh produsen benih padi dan adanya modernisasi pertanian yang mengarah pada hilangnya leksikon-leksikon pertanian tradisional dalam pengetahuan masyarakat. Kosakata lama dalam ranah pertanian penutur suatu bahasa akan digeser oleh kosakata baru karena sudah tidak ada lagi acuannya (Nurhayati, 2010) dan keadaan ini mengkhawatirkan karena menjadi ancaman kepunahan bahasa dalam ranah leksikon pertanian tradisional (Asmara & Khamimah, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi signifikan dalam mendokumentasikan khazanah leksikon pertanian tradisional dalam bahasa Sunda.

Kajian-kajian leksikon pertanian telah menarik banyak peneliti (Agustina, 2015; Asmara & Khamimah, 2019; Budhiono, 2017; Nurhayati, 2010; Wahya et al., 2017; Wahyuni, 2017; Wibowo, 2020) dengan sudut pandang dan lokus berbeda, tetapi hampir semua menggunakan bingkai keilmuan antropolinguistik atau

etnolinguistik. Misalnya, penelitian Budhiono (2017) mengidentifikasi leksikon alat dan aktivitas bertanam padi dalam bahasa Jawa. Ditemukan leksikon-leksikon aktivitas menanam padi dalam bahasa Jawa yang berbeda penamaannya dalam bahasa Sunda, di antaranya *nyebar*, *ngluku*, *nggaru*, *tandur*, *ngorok* dan nama-nama alat pertanian dalam bahasa Jawa, di antaranya *blak*, *luku*, *garu*, *korokan*, *peret*, *pacul*, dan *pancong*. Penelitian ini belum mengidentifikasi nama-nama padi dalam bahasa Jawa (Budhiono, 2017).

Penelitian etnolinguistik pertanian tradisional Sunda oleh (Agustina, 2015) di Kabupaten Bandung masih fokus pada nama-nama alat pertanian dalam bahasa Sunda. Ia mengidentifikasi ada *empat puluh leksikon* peralatan pertanian dalam bahasa Sunda yang dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok alat pertanian tradisional berdasarkan material pembuatannya, yaitu kayu, bambu, dan besi (Agustina, 2015).

Setelah melakukan kajian terhadap leksikon-leksikon aktivitas pertanian, Wibowo (2020) memandang bahwa masyarakat pertanian Yogyakarta berada di persimpangan jalan. Mereka harus memilih antara menggunakan leksikon tradisional lama atau menggunakan leksikon baru yang terus bertambah dalam masyarakat pertanian Yogyakarta. Leksikon baru misalnya nama varietas padi dan pupuk diterima apa adanya. Sebelumnya penamaan leksikon hasil pertanian berdasarkan bau, rasa, warna, dan ukuran (Wibowo, 2020).

Dari berbagai kajian etnolinguistik pertanian yang sudah ada dapat disimpulkan bahwa belum dilakukan kajian terhadap leksikon-leksikon nama-nama varietas padi dan leksikon-leksikon pertumbuhan padi dalam masyarakat Sunda secara tradisional. Hal itu menjadi posisi penelitian ini terhadap penelitian etnolinguistik budaya pertanian tradisional lainnya.

Penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, penelitian ini mengidentifikasi leksikon-leksikon tradisional varietas padi

yang menjadi pengetahuan turun-temurun para petani di tatar Sunda khususnya di Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Kedua, penelitian ini mengidentifikasi leksikon-leksikon pertumbuhan padi yang digunakan masyarakat Sunda dalam mendeskripsikan proses pertumbuhan padi.

## LANDASAN TEORI

Kajian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik atau dikenal pula dengan antropologi linguistik. Istilah etnolinguistik sudah umum dikenal di kalangan ilmuwan Eropa, tetapi Duranti (1997) menggunakan istilah linguistik antropologi. Ia mendefinisikan linguistik antropologi, "...as study of language as cultural resource and speaking as a cultural practice." "sebagai studi tentang bahasa sebagai sumber budaya dan tuturan sebagai praktik budaya (Duranti, 1997). Tujuan keilmuan ini adalah memberi pemahaman keanekaragaman aspek bahasa sebagai seperangkat praktik budaya. Kajian linguistik antropologi mulai dari asumsi teoretis bahwa masalah kata berasal dari temuan empiris bahwa tanda-tanda bahasa merupakan representasi dunia atau kehidupan dan koneksi terhadap kehidupan itu tidak pernah netral dan bahasa digunakan mengkonstruksi afinitas budaya dan pembeda budaya.

Kajian antropologi linguistik berakar dari pemikiran Humboldt, Sapir dan Whorf. Humboldt seorang filsuf bahasa dari Jerman memandang bahwa bahasa yang berbeda sebagai pembawa perspektif kognitif yang berbeda. Menurut Humboldt hakikat bahasa adalah membentuk pikiran dari dunia benda dan fenomena materialistis. Bahasa yang berfungsi cenderung menjadi formal dan kata-kata menggantikan hal atau konsep. Kata-kata, sama seperti materi, harus mendapatkan bentuk yang akan menjadi subjeknya. Bentuk itu dipahami secara mental atau melalui kata itu sendiri yang dianggap sebagai materi. Menurut Humboldt bahasa adalah dunia yang terletak di antara dunia luar dan dunia batin manusia. Kata-kata

muncul dari perasaan alami pembicara dan dipahami melalui perasaan alami pendengar (Kozlova, 2016). Humboldt melihat bahasa yang berbeda sebagai pembawa perspektif kognitif yang berbeda atau pandangan dunia yang berbeda (dalam Supatra, 2017). Maka, objek dan alat berpikir berada dalam bahasa. Bahkan bahasa bersifat konstitutif dan membangun semua proses (Pajević, 2017).

Pandangan Humboldt dilanjutkan dengan pandangan Sapir dan Whorf. Sapir berpendapat bahwa manusia tidak hidup di dunia objektif, tetapi sangat bergantung pada bahasa tertentu yang telah menjadi media ekspresi bagi masyarakat mereka (dalam Supatra, 2017). Kemudian, Sapir mengatakan pula bahwa tidak ada bahasa yang benar-benar sama dalam merepresentasikan realitas sosial. Setiap bahasa memiliki caranya sendiri dalam mengonsepsi realitas sosial dengan cara menggunakan dan menerima kebiasaan-kebiasaan dalam bahasa sebagai pedoman terhadap pemahaman objektif dari pengalaman alami (dalam Vermeulen, 2009). Kemudian, Whorf mengiyakan pandangan tersebut dan mengatakan bahwa bahasa tidak hanya sebuah alat untuk menyampaikan ide. Lebih dari itu, bahasa merupakan pembentuk pikiran. Bahasa adalah program dan pedoman aktivitas mental...(dalam Supatra, 2017). Pandangan-pandangan Sapir dan Whorf kemudian dikenal dengan Hipotesis Sapir-Whorf. Pernyataan hipotesis tersebut yang sangat tegas adalah orang dari budaya yang berbeda berpikir dengan cara berbeda karena perbedaan bahasanya. Pendekatan etnolinguistik dipandang tepat untuk menelaah fenomena linguistik yang berkaitan dengan dengan etnik tertentu karena ilmu ini menitikberatkan pada budaya etnik tertentu yang tercermin dalam bahasa etnik tersebut.

## Medan Makna

Terdapat beberapa teori untuk menelaah makna, di antaranya teori makna denotasi, teori makna komponensial, dan teori medan makna. Penelitian ini akan menggunakan

kerangka teori medan makna untuk mencapai tujuannya.

Menurut Adrienne Lehrer medan makna (*semantic field*) adalah seperangkat kata atau leksem yang maknanya berkaitan dan kata-kata itu seringkali dalam sebuah payung kata. Misalnya, kata-kata dalam medan makna warna dalam bahasa Inggris di bawah istilah *color* yang mencakup *red, blue, green, white, aqua, scarlet*, dan sebagainya (Kay, 1977). Kadang-kadang istilah medan makna disebut juga medan kata (*word field*) atau medan leksikal (*Lexical word*) (Chaer, 2014).

Kata-kata dalam sebuah medan makna biasanya memiliki properti makna umum yang sama, misalnya kata-kata malaria, demam berdarah, kanker, dan batuk merupakan kata-kata dalam subjek medan makna yang sama yaitu menimbulkan rasa sakit atau rasa tidak nyaman pada tubuh sehingga kata-kata itu tercakup dalam medan makna *penyakit*. Akan tetapi, kata atau leksem padi, ibu, mobil, dan api tidak bisa dikategorikan memiliki medan makna yang sama. Oleh karena itu, akan sangat kesulitan untuk mencari istilah dalam medan makna kelompok kata itu karena tidak memiliki hubungan dalam satu domain atau memiliki relasi yang spesifik. Maka, secara lebih spesifik Lehrer mengatakan bahwa medan makna merupakan leksem-leksem yang mencakupi domain konseptual tertentu dan memiliki relasi spesifik tertentu (dalam Kay, 1977). Nida menyebutkan bahwa terdapat empat tipe relasi makna, yaitu inklusi, tumpang-tindih (*overlapping*), komplementasi, dan Kontiguitas. Dalam tipe relasi inklusi makna satu kata tercakupi dalam makna kata lain. Tipe relasi ini biasanya terjadi pada kata bersinonim. Kata bersinonim dapat saling menggantikan walaupun maknanya tidak identik. Terdapat tiga pola relasi komplementasi, yaitu oposisi, reversif, dan konversif. Relasi kontiguitas merepresentasikan hubungan yang dekat, tetapi memiliki minimal satu fitur yang kontras (Nida, 1975).

Lebih lanjut Kridalaksana memberi gambaran bahwa medan makna dapat menggambarkan bidang kehidupan dan realitas dalam alam semesta (dalam Novita et al., 2020). Pendekatan medan makna merupakan pendekatan yang ditimbang tepat untuk penelitian ini karena medan makna bidang kehidupan sebuah budaya dapat dideskripsikan secara lebih nyata yang bisa berbeda dengan budaya lainnya. Medan makna merupakan bentuk realita kebidayaan masyarakat (Novita et al., 2020) dan kebudayaan masyarakat merupakan realita yang beragam. Ragam medan makna bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya dan para antropologis menggunakannya untuk mempelajari sistem kepercayaan dan pola berpikir antarkelompok budaya (Akmajian et al., 2001).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan keilmuan etnolinguistik. Dalam hal ini yang akan diaplikasikan adalah metode etnosemantik-medan makna. Metode etnosemantik akan mengungkapkan bagaimana sebuah budaya memberi label, mengklasifikasi fenomena sosial, kultural, dan lingkungan dalam kehidupan mereka (Birx, 2006). Dengan metode etnosemantik akan diperoleh medan makna-makna leksikon pertanian dalam bahasa Sunda berdasarkan keterkaitan maknanya maknanya.

Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan yang berprofesi sebagai petani sebagai populasi data. Pengambilan data dilakukan pada tahun 2020 sekitar bulan Mei. Wawancara dilakukan selama tiga hari. Jadwal wawancara dilakukan mengikuti waktu luang informan. Pemilihan informan dengan metode purposive sampling. Wawancara dilakukan secara terarah dan mendalam dengan tujuh orang petani yang terdiri atas seorang petani perempuan yang sudah berusia lebih dari 65 tahun dan enam petani laki-laki dengan rentang usia 40—60 tahun. Informan riset

adalah petani-petani yang turun-temurun menjalani pekerjaan sebagai petani, khususnya petani padi.

Instrumen penelitian adalah daftar pertanyaan terbuka untuk informan mulai dari identitas informan, pengalaman bertani padi, proses bercocok tanam dari awal hingga akhir, dan yang pokok adalah leksikon-leksikon padi yang dikenal beserta ciri-cirinya. Wawancara dilakukan dengan suasana santai dan akrab di antara peneliti dan informan penelitian. Data dokumentasikan menggunakan metode simak dan catat. Peneliti menyimak keterangan informan dan melakukan pencatatan diselingi dengan percakapan (Mahsun, 2005; Sudaryanto, 2015). Teknik bagi unsur langsung atau BUL untuk analisis data leksikon-leksikon yang menjadi target penelitian. Selain itu metode distribusional digunakan untuk menganalisis leksikon-leksikon tersebut sebagai satuan lingual (Zaim, 2014).

## PEMBAHASAN

Kabupaten Bandung Barat adalah sebuah kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Bandung. Kabupaten ini berada di Jawa Barat. Sebagian besar penduduknya secara turun-temurun berprofesi sebagai petani, khususnya petani padi. Menurut keterangan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bandung Barat, luas lahan pertanian di kabupaten ini sekitar 130.689 hektar. 12.168 hektar (93 %) adalah lahan basah berupa pertanian sawah dan kolam ikan. Budaya bertani padi merupakan interaksi antara alam di Kab. Bandung Barat dengan penduduknya. Pasokan air yang melimpah dan kontur tanah yang berbukit-bukit yang subur sangat mendukung lahirnya budaya menanam padi di wilayah itu. Sepertiga masyarakat di Asia memilih beras sebagai makanan pokok. Tanaman sereal ini termasuk ke dalam anggota famili *Poaceae* (Nugroho et al., 2017).

Salah satu kecamatan yang menjadi lumbung padi di Kabupaten Bandung Barat

adalah Kecamatan Gunung Halu. Kecamatan ini adalah kecamatan terluas di kabupaten itu. Luas tanam lahan basah di kecamatan ini mencapai 3.804 hektar (Badan Perencanaan Pembangunan, 2018). Kecamatan ini bisa dikatakan sebagai daerah yang kurang tersentuh modernisasi daripada kecamatan di Kab. Bandung Barat lainnya berhubung wilayah tersebut cukup jauh dari wilayah perkotaan. Oleh karena itu, budaya bertani secara tradisonal masih dipegang erat oleh para penduduknya secara turun-temurun termasuk di dalamnya budaya dalam leksikalisasi dan klasifikasi varietas-varietas padi.

Setelah dilakukan pengambilan data, analisis data, dan klasifikasi data, diperoleh seperangkat leksikon varietas padi secara tradisional berikut leksikon pertumbuhan padi. Ditemukan tujuh belas (17) leksikon tradisional varietas padi dan sepuluh (10) leksikon pertumbuhan padi. Leksikon-leksikon tersebut berada dalam sebuah medan makna yang lebih luas, yaitu medan makna pertanian tradisional. Leksikon-leksikon itu merepresentasikan budaya pertanian padi dalam suku Sunda.

### *Leksikon Varietas Padi*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring (KBBI daring), varietas adalah kelompok tanaman (seperti perdu) dalam jenis atau spesies tertentu yang dapat dibedakan dari kelompok lain berdasarkan suatu sifat atau sifat tertentu. Dengan pemahaman tradisonal atau turun-temurun, secara umum petani suku Sunda membagi padi atas empat kelompok varietas, yaitu *pare ageung* 'padi jangkung', *pare pendek* 'padi pendek', *pare pusaka* 'padi pusaka', dan *pare ketan* 'padi ketan'. Medan makna *pare ageung* adalah padi yang ukurannya lebih tinggi daripada ukuran padi pendek. Bulir padinya besar, biasanya merupakan varietas lokal dengan masa tanam enam bulan dan biasanya ditanam di daerah pesawahan berlembah atau terasering. Medan makna *pare pendek* adalah padi yang ukurannya

sekitar 50cm dengan masa tanam pendek, ditanam di daerah terbuka atau datar. Medan makna *pare pusaka* adalah varietas padi sangat unggul yang dikembangkan oleh para petani secara turun temurun. *Pare pusaka* ‘padi pusaka’ pun dapat berupa *pare ageung* ‘padi jangkung’ atau *pare pendek* ‘padi pendek’. *Pare ketan* ‘padi ketan’ adalah padi yang memiliki karakteristik nasi yang lengket disebut juga padi pulut. Jenis padi ini bukanlah diperuntukan sebagai makanan pokok karena sifatnya yang lengket dan penanganannya yang khusus.

**Tabel 1**  
**Medan Makna Pare Ageung, Pare Pendek, Pare Pusaka, dan Pare ketan dalam Bahasa Sunda**

Medan Makna	Ciri	Dasar Klasifikasi
<i>pare ageung</i>	tinggi/jangkung	ukuran
<i>pare pendek</i>	Pendek	ukuran
<i>pare pusaka</i>	sangat unggul	keunggulan
<i>pare ketan</i>	bernasi lengket	rasa

Dapat dilihat pada tabel 1 bahwa pembeda utama medan makna *pare ageung* ‘padi jangkung’ dan *pare pendek* ‘padi pendek’ adalah berdasarkan ciri ukuran tinggi dari padi tersebut. Jika padi itu kira-kira tingginya lebih dari 50cm, padi itu masuk ke medan makna *pare ageung* ‘padi jangkung’. Begitu pula sebaliknya, disebut *pare pendek* ‘padi pendek’ jika tingginya kira-kira sekitar atau dibawah 50cm. Medan makna *pare pusaka* memiliki ciri keunggulan relatif terhadap padi lain secara umum, misalnya bulir per batang padinya banyak, tahan penyakit, berbau wangi, dan cepat pertumbuhannya. Medan makna *pare pusaka* dapat saja mencakup padi yang memiliki ukuran yang tinggi dan dapat juga berukuran pendek sehingga medan makna *pare pusaka* bisa disebut bertumpang tindih pula dengan *pare jangkung* dan *pare pendek* dalam hal ukuran,

tetapi berbeda pada karakteristik lainnya. Medan makna utama *pare ketan* ‘padi ketan’ adalah pada rasa di mulut, yaitu berasa lengket. Menurut Rahmayanti, padi ketan atau padi pulut memiliki kandungan pati (*amilosa* dan *amilopektin*) yang berbeda dengan beras non-ketan. Ketan mengandung amilosa yang rendah dan memiliki kandungan amilopektin yang tinggi maka tekstur padi ketan lengket ketika dimasak (Rahmayanti et al., 2015)

Dari perbincangan kami terungkap bahwa di daerah pengambilan data para petani lebih menyukai varietas padi tinggi dan varietas padi pusaka, sedangkan varietas padi pendek kurang mereka sukai. Varietas padi pulut atau padi ketan jarang mereka tanam. Hanya sebagian kecil lahan sawah mereka yang ditanami padi pulut karena padi pulut cenderung berfungsi sebagai bahan panganan daripada sebagai makanan sehari-hari. Dalam banyak peristiwa budaya, beras ketan diperlukan sebagai bahan olahan panganan. Padi pendek cenderung tidak disukai di sana. Hal itu karena padi tersebut cenderung tidak memiliki rasa enak, pulen, dan berbulir kecil. Padi tersebut ditanam jika petani memiliki waktu yang pendek dalam musim hujan atau tertinggal dalam masa tanam. Harga jualnya pun lebih murah daripada *pare ageung* ‘padi tinggi’ atau *pare pusaka* ‘padi pusaka’.

#### ***Leksikon Varietas Padi dalam Medan Makna Pare Ageung ‘Padi Tinggi’***

Leksikon varietas padi secara tradisional dalam medan makna *pare ageung* atau padi tinggi yang ditemukan dalam kajian ini adalah (1) *pare angšana*, (2) *pare cerehoe*, (3) *pare ceremarkoti*, (4) *pare pusaka bogor*, (5) *pare segon salak*, (6) dan *pare pusaka gebang*. Pare angšana adalah penamaan untuk varietas padi dengan ciri padi tinggi, berberas merah, dan bulir padinya berwarna kuning cerah. Tidak ada keterangan apakah nama angšana sebagai nama padi diambil dari nama pohon, yaitu pohon angšana. Pohon

angsana merupakan pohon keras dengan kayu berwarna merah. Namun, di sini dapat dilihat kesamaan ciri antara *pare* angsana dan pohon angsana yaitu, warna merah pada beras *pare* angsana dan pada kayu pohon angsana.

**Tabel 2**  
**Leksikon Varietas Padi dalam Medan Makna Pare Ageung atau Padi Besar/Tinggi**

Leksikon	Ciri
<i>pare angsana</i>	Tinggi, berberas merah, bulir padi kuning cerah
<i>pare cerehoe</i>	Tinggi 50—75cm, berberas putih, bulir padi bulat, berbatang besar
<i>pare ceremarkoti</i>	Rasanya keras, berbulir banyak, tinggi
<i>pusaka bogor atau pisitan</i>	Tinggi, berbulir besar, tahan henbusan angin
<i>pare segon salak</i>	Tinggi
<i>pare pusaka gebang</i>	Batangnya berbulu hitam, berberas merah, enak

*Pare cerehoe* adalah padi dengan ciri tinggi kira-kira 50—75 cm, berberas putih, bulir padinya bulat, dan tangkainya besar. *Pare ceremarkoti* adalah padi dengan rasa beras keras, bulir padinya banyak, berwarna putih, tingginya mirip dengan *pare cerehoe*. Cere adalah varietas padi yang cepat berbuah. Hoe ‘rotan’ adalah tumbuhan hutan yang batangnya, biasanya panjang, digunakan untuk banyak pembuatan barang. *Pare pusaka pisitan* atau disebut juga *pare pusaka bogor* adalah padi berukuran jangkung, berbulir besar, dan tahan hembusan angin. Pisitan adalah pohon berbuah yang buahnya mirip dengan buah duku, tetapi buah pisitan berasa asem. Bogor adalah ruyung atau kayu keras dari batang pohon kelapa atau enau. Biasanya digunakan untuk gagang pacul. Tidak jelas apakah terdapat hubungan antara *pare pusaka bogor* dengan kata bogor.

*Pare segon salak* adalah padi varietas lokal berukuran tinggi, tetapi tidak dijelaskan ciri varietas padi ini secara khusus. Salak sendiri merupakan tumbuhan seperti palem

dan berduri yang buahnya bisa dimakan, buah salak. *Pare pusaka gebang* adalah padi varietas lokal dengan tangkai berbulu panjang hitam, berukuran tinggi, berberas merah, dan berasa sangat enak. Gebang adalah sejenis pohon palem yang daunnya digunakan untuk bahan membuat tikar. Satu lagi varietas padi yang termasuk varietas padi tinggi adalah *pare pusaka bodas* ‘padi pusaka putih’. *Pare pusaka bodas* adalah padi dengan rasa beras pulen, berbatang tinggi, berberas putih, dan bulir padinya berukuran besar. Ciri utama padi ini selain ukurannya yang tinggi adalah berasnya yang berwarna putih cerah.

*Leksikon-leksikon dalam Medan Makna Kategori Pare Pendek atau Padi Pendek*

Leksikon varietas padi dalam bahasa Sunda dalam medan makna *pare pendek* atau *padi pendek* yang teridentifikasi menurut pengetahuan tradisional petani setempat adalah *pare pusaka sereh* ‘padi pusaka serai’, *pare pusaka pueteyu* ‘padi pusaka petai’, dan *pare inul*. *Pare pusaka sereh* adalah padi berukuran pendek selebihnya tidak ada penjelasan lebih spesifik tentang varietas padi ini. Padi ini diandaikan seperti serai, yaitu tanaman yang membentuk rumpun yang padat dengan daun seperti pita meruncing.

**Tabel 3**  
**Leksikon-leksikon dalam Medan Makna Kategori Pare Pendek atau Padi Pendek**

Leksikon	Ciri
<i>pare pusaka sereh</i>	pendek
<i>pare pusaka pueteyu</i>	pendek, bulir padi bulat, berberas putih, berdedak
<i>pare inul</i>	Pendek, berberas putih bulat, berdaun agak keriting

*Pare pusaka pueteyu* adalah varietas padi lokal berukuran pendek, gabahnya berbentuk agak bulat, berberas putih, dan mengandung

cukup banyak dedak. *Pare inul* adalah istilah lokal untuk padi varietas Ir yang dikembangkan secara modern, tetapi petani setempat menyebutnya dengan istilah *pare inul*. Menurut keterangan informan padi ini berukuran pendek, berberas putih bulat, daunnya agak keriting, dan rasa berasnya tidak se enak *pare pusaka* ‘padi pusaka’ atau *padi ageung* ‘padi tinggi’

#### *Leksikon Varietas Padi dalam Medan Makna Pare Pusaka atau Padi Pusaka*

Terdapat leksikon-leksikon lokal yang mengacu pada medan makna *pare pusaka*, yaitu *pare pusaka peuteuy*, *pare pusaka gebang*, *pare pusaka bodas*, *pare pusaka sereh*, *pare pusaka bogor*, dan *pare pusaka pisitan*. Nama-nama *pare pusaka* berkolokasi dengan nama pohon atau tanaman, misalnya *peuteuy*, ‘petai’ dan *sereh* ‘serai’. Ada juga yang berkolokasi dengan nama kayu dan warna, misalnya *pare pusaka bogor* *pare pusaka bodas* ‘putih’. *Pare pusaka* menunjukkan bahwa padi tersebut merupakan padi varietas unggul yang dikembangkan secara turun temurun. Pemuliaannya atau pemilihan benihnya dilakukan secara alami, yakni bibit yang ukurannya tinggi, berbulir banyak, dan pertumbuhannya cepat dijadikan benih untuk masa tanam selanjutnya. Pemuliaan seperti itu berlaku pula untuk padi tinggi dan padi pendek varietas tradisional.

Rata-rata leksikon varietas *pare pusaka* adalah padi dengan batang tanaman tinggi dan memiliki keunggulan-keunggulan khusus, misalnya bulir yang besar, tahan penyakit, atau rasa beras yang pulen. Padi *pusaka* ini juga dikembangkan secara turun-temurun dengan cara memisahkan batang-batang padi yang tumbuh lebih cepat, berbulir lebat, dan tahan serangan hama. Padi ini pun diperjualbelikan secara lokal dan terbatas di antara petani setempat. Sebagai catatan, penamaan padi *pusaka* di daerah pengambilan data belum tentu sama dengan penamaan padi *pusaka* di daerah lainnya.

#### *Leksikon-leksikon dalam Medan Makna Pare ketan atau Padi Ketan*

Dalam pengetahuan para petani setempat *pare ketan* adalah padi yang biasanya berukuran tinggi. Ada dua kategori umum varietas tradisional di dalamnya, yaitu *pare ketan hideung* ‘padi ketan hitam’ dan *pare ketan bodas* ‘padi ketan putih’. Dalam pemahaman petani, *pare ketan bodas* adalah padi berbulir kuning, tapi berberas putih, ukurannya tinggi, dipanen dengan alat khusus yang disebut dengan *etem*. Padi ini digunakan untuk membuat olahan makanan ringan bernama rangginang atau tape ketan.

*Pare ketan hideung* atau padi ketan hitam adalah padi yg berasnya digunakan untuk membuat tape ketan seperti halnya padi ketan putih. Beras dari padi ini memiliki rasa manis dan pulen. Beras dari padi ini pun digunakan pula untuk membuat kue bolu dan *opak*. *Opak* adalah panganan tradisional yang dapat dibuat dari beras ketan, biasanya dibakar dalam api arang sebelum dimakan. Selain dua kategori tersebut, terdapat leksikon-leksikon lain dalam medan makna padi ketan, yaitu *pare ketan badag* ‘padi ketan besar’, *pare ketan murag* ‘padi ketan jatuh’, dan *pare ketan pandan* ‘padi ketan pandan’. *Pare ketan badag* ‘padi ketan besar’ adalah padi ketan dengan bulir padi besar dan berasnya lebih enak daripada beras ketan lainnya, digunakan untuk membuat tape ketan, rangginang, dan opak. *Pare ketan murag* ‘padi ketan jatuh’ adalah padi yg pemisahan bulirnya dengan cara dipukulkan pada media pemisah bulir padi dari tangkai padi. *Padi ketan murag* tidak dapat disebut varietas padi karena penamaan padinya tidak berdasarkan ciri tanaman itu melainkan dari cara pengolahan pascapanennya. Kemudian, *pare ketan pandan* adalah padi ketan yang berasnya berbau wangi ibarat daun pandan. Varietas padi ini sangat disukai oleh para petani dan harganya pul lebih mahal.

**Tabel 4**

#### **Leksikon-leksikon dalam Medan Makna Pare Ketan atau Padi Ketan**



Leksikon	Ciri
<i>pare ketan hideung</i>	<i>Berberas hitam, berasa manis, berberas pulen</i>
<i>pare ketan bodas</i>	<i>Berberas puitih, Berbulir kuning, berbatang tinggi</i>
<i>pare ketan badag</i>	<i>Berbulir besar, berasa lebih enak</i>
<i>pare ketan pandan</i>	<i>Berbau wangi seperti daun pandan</i>

Selain leksikon-leksikon varietas padi yang dipahami secara tradisional yang masuk ke dalam medan makna *pare ageung*, *pare pendek*, dan *pare pusaka*, terdapat pula leksikon-leksikon varietas padi lainnya bisa disebut tidak terkategori ke dalam empat medan magna tersebut, yaitu *pare hawara gadog*, *pare enud*, *pare sarimahi*, *pare mota*, *pare morney*, dan *pare nasreum*. *Pare hawara gadog* adalah padi varietas lokal berwarna hitam. *Pare enud* adalah padi berukuran tidak tinggi juga tidak pendek, berberas putih agak persegi, dan bulirnya berukuran kecil. *Pare sarimahi* adalah padi dengan bulir merah, panjang lonjong, dan berberas putih. *Pare mota* adalah padi dengan tinggi  $\frac{3}{4}$  dari *pare ageung* 'padi tinggi'. Batangnya berbulu. Bulir padinya berukuran besar dan bulat, dan rasa nasinya pulen. *Pare morney* adalah padi yg biasa ditanam di daerah dataran terbuka, sedangkan *pare nasreum* adalah padi beras merah. Padi ini merupakan padi hasil perkawinan alami dengan padi varietas lokal. Padi beras merah bukan pula makanan pokok sehari-hari, melainkan padi yang biasa digunakan dalam peristiwa budaya tertentu, misalnya upacara selamatan penamaan bayi yang baru lahir. Beras merah digunakan untuk kepentingan kesehatan, yaitu misalnya untuk mengontrol kadar gula darah atau mengontrol berat badan.

### Leksikon-Leksikon Pertumbuhan Padi

Selain leksikon-leksikon varietas padi secara tradisional, teridentifikasi pula leksikon-leksikon pertumbuhan padi, yaitu (1) *eumeuh* 'bertunas banyak', (2) *mutut* 'terlalu banyak tunas', (3) *beukah* 'merekah', (4) *kumisi*

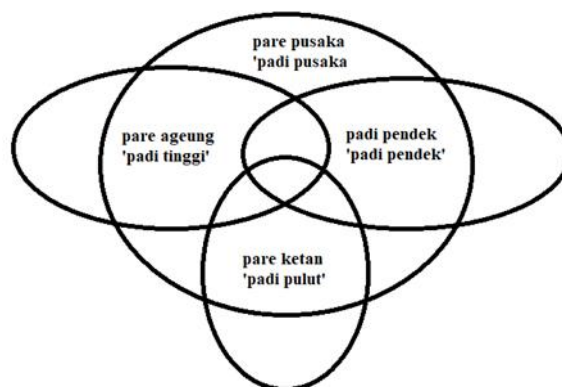
'berbau wangi', (5) *culcol* 'bulir padi bermunculan', (6) *bray* 'bulir padi keluar bersamaan', (7) *tungkul* 'merunduk', (8) *beneur hejo* 'berbulir warna hijau', (9) *beuneur koneng* 'berbulir warna kuning', dan (10) *asak koneng* 'masak berwarna kuning'. Jumlah leksikon pertumbuhan padi yang ditemukan adalah sepuluh (10) leksikon. Leksikon-leksikon itu ada yang berkategori ajektiva, misalnya *mutut* 'terlalu banyak tunas'. Ada yang berkategori verba, misalnya *culcol* 'bulir padi bermunculan' dan *beukah* 'merekah'. Ada yang berkategori nomina, misalnya *beuneur hejo* 'berbulir warna hijau' Leksikon-leksikon tersebut merepresentasikan konsep pertumbuhan padi yang ditanam dan menggambarkan bagaimana para petani Sunda memberi kategori tahapan proses pertumbuhan padi yang umumnya berdasarkan pengamatan visual.

Leksikon adjektiva *eumeuh* atau *reumeuh* menggambarkan keadaan padi yang bertunas banyak. Verba yang menggambarkan proses bertunas yang banyak tumbuh pada benih padi adalah *ngareumeuh*. Leksikon adjektiva *mutut* menunjukkan konsep padi yang terlalu banyak bertunas. Kondisi tersebut tidak baik karena bulir padi menjadi sedikit atau bulir tidak berisi padi. Ketika tanaman-tanaman padi mulai berbulir dalam waktu bergantian secara acak, keadaan tersebut digambarkan dengan leksikon *culcol*. Namun, ketika padi mengeluarkan bulir padi secara bersamaan, disebut *bray*. *Tungkul* adalah leksikon untuk menggambarkan padi yang merunduk karena beban bulir padi. Konsep padi yang sudah berbulir, tetapi masih berwarna hijau disebut *beuneur hejo* dan jika bulir padi tersebut sudah berwarna kuning, bulir padi itu disebut *beuneur koneng*.

Tabel 5  
Leksikon-Leksikon Pertumbuhan Padi

Leksikon	Ciri
<i>eumeuh</i>	<i>bertunas banyak</i>

<i>mutut</i>	<i>terlalu banyak tunas</i>
<i>beukah</i>	<i>membesar</i>
<i>kumisi</i>	<i>berbau wangi seperti daun pandan</i>
<i>culcol</i>	<i>bermunculan bulir padi</i>
<i>bray</i>	<i>keluar bulir padi bersamaan</i>
<i>tungkul</i>	<i>padi merunduk</i>
<i>beneur hejo</i>	<i>berbulir warna hijau</i>
<i>beuneur koneng</i>	<i>berbulir warna kuning</i>
<i>asak koneng</i>	<i>berbulir kuning</i>



Bulir padi dalam proses membesar atau merekah disebut *beukah* dan ketika padi tersebut dalam proses berisi beras digambarkan dengan leksikon *kumisi*. Akan tetapi, jika padi itu tak berisi beras, keadaannya disebut *hapa* atau *hapos*. Ketika bulir padi sudah dianggap matang, keadaan tersebut disebut *asak koneng* ‘matang kuning’.

### **Leksikon Padi dalam Konteks Relasi Makna**

Leksikon-leksikon varietas padi secara keseluruhan memiliki semua ciri relasi makna yang dijelaskan oleh Nida, yaitu relasi inklusi, tumpang tindih atau *overlapping*, komplemetasin dan kontiguitas (Nida, 1975). Akan tetapi, pola relasi kontiguitas tampaknya lebih cocok untuk merepresentasikan hubungan makna leksikon-leksikon varietas padi tradisional dalam budaya Sunda, yaitu pola relasi makna *pare ageung* ‘padi jangkung’, *pare pendek* ‘padi pendek’, *pare pusaka* ‘padi pusaka’, dan *pare ketan* ‘padi ketan’. Pola relasi kontiguitas ditandai oleh hubungan makna yang dekat, tetapi setiap makna itu memiliki fitur yang berbeda satu sama lain. Perbedaan makna itu minimal ditandai oleh satu fitur. Pola relasi kontiguitas yang dimaksud adalah pola relasi makna kontiguitas yang dimodifikasi.

**Gambar 1**  
**Pola Relasi Makna Kontiguitas Leksikon-Leksikon Padi Tradisional dalam Budaya Sunda**

Misalnya, *pare pusaka* ‘padi pusaka’ yang memiliki ciri berbulir besar, tahan penyakit, atau rasa yang pulen ternyata sebagian memiliki ciri atau fitur tinggi seperti *pare ageung* ‘padi tinggi sehingga di sini terdapat tumpang tindih makna antara *pare pusaka* dan *pare ageung*. Medan makna *pare pusaka* pun ternyata betumpang-tindih (*overlapping*) dengan medan makna *pare pendek*. Sebagian *pare pusaka* pun ternyata memiliki ciri pendek seperti *pare pendek*. Tumpang tindih medan makna tersebut sebenarnya tidak terlalu mencolok. Hanya terdapat satu dua fitur saja yang bertumpang-tindih.

Selain ditandai relasi makna tumpang tindih atau *overlapping*, Dalam waktu bersamaan relasi makna tersebut ditandai oleh hubungan makna inklusi dan komplemetasi. Terdapat makna *pare pusaka* yang menginklusi makna *pare ageung*. Misalnya, *pare pusaka gebang* adalah sebuah leksikon *pare pusaka* dengan ciri tinggi, batangnya berberas merah, dan rasanya enak. Ciri-ciri tersebut secara bersamaan diinklusi oleh ciri-ciri *pare pusaka*. Walaupun terdapat kerumitan hubungan makna antara di antara leksikon-leksikon padi yang telah teridentifikasi, para petani biasanya dengan mudah dapat membedakan satu padi dengan padi lainnya berdasarkan pengalaman hidup mereka bertahun-tahun sebagai petani padi. Mereka dapat dengan mudah membedakan satu varietas padi tradisional dengan varietas padi tradisional lainnya.

### ***Relevansi Leksikon Leksikon Padi dan Pertumbuhan Padi dengan Teori Relativitas Linguisitik***

Temuan-temuan atas leksikon-leksikon padi dan pertumbuhan padi dalam bahasa Sunda di Kabupaten Bandung Barat menunjukkan relevansinya dengan hipotesis Sapir-Whorf bahwa bahasalah yang menentukan realitas sosial. Bukan realitas sosial yang menentukan bahasa. Kebiasaan-kebiasaan dalam bahasalah yang membentuk budaya agraris para petani. Mereka secara turun-temurun membuat klasifikasi padi dan menggambarkan pertumbuhan padi berdasarkan pengetahuan leksikon yang mereka peroleh melalui transfer pengetahuan antargenerasi. Pengetahuan bahasa yang mereka peroleh dikonkretkan dalam realitas budaya mereka.

Sulitnya penelusuran asal muasal leksikon-leksikon itu muncul dalam pengetahuan petani menunjukkan bahwa memang bahasalah yang menentukan “dunia” para penuturnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Sapir bahwa penutur bahasa tidak hidup dalam “dunia yang objektif”. Manusia hidup di bawah kemurahan bahasa tertentu sebagai alat berekspresi dalam masyarakatnya (Geoffrey, 1980) dan bahasa merupakan pedoman pemahaman objektif dari pengalaman alami (dalam Vermeulen, 2009).

Para responden tidak mengetahui asal-muasal penamaan padi itu. Yang mereka pahami leksikon-leksikon itu diperoleh begitu saja dari mulut ke mulut dan dari orang tua mereka yang juga petani. Mereka tidak bisa menjelaskan secara gamblang, misalnya, mengapa disebut *pare cerehoe*, *pare pusaka gebang*, atau *pare pusaka peuteuy*. Ambil saja contoh mengapa disebut *pare pusaka peuteuy* ‘padi pusaka petai’? Apa hubungannya dengan petai? Para informan tidak bisa menjelaskan mengapa varietas itu disebut *pare pusaka peuteuy*. Leksikon-leksikon lain pun tak bisa dijelaskan. Kalaupun bisa dijelaskan, penjelasan tersebut hanya perkiraan saja. Selain itu, leksikon-

leksikon yang ditemukan sesuai dengan struktur fonotaktik dan khazanah bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa Sunda sebagai “wadah” munculnya leksikon-leksikon tersebut.

### **PENUTUP**

Kajian mengenai leksikon-leksikon padi berdasarkan sudut pandang etnografi belum banyak digali di Indonesia. Begitu pula leksikon-leksikon pertumbuhan padi belum banyak dilakukan. Penelitian ini dapat menjadi rujukan analisis leksikon-leksikon varietas padi tradisional yang diapahami oleh masyarakat secara turun-temurun. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tujuh belas (17) leksikon varietas padi tradisional oleh masyarakat agraris suku Sunda di Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Bandung Barat. Para petani di Kab. Bandung Barat mengklasifikasi varietas padi secara turun-temurun antargenerasi ke dalam empat medan makna, yaitu (1) *pare ageung* ‘padi jangkung’, (2) *pare pendek* ‘padi pendek’, (3) *padi pusaka* ‘padi pusaka’, (4) dan *pare ketan* ‘padi ketan’. Pengklasifikasian tersebut berdasarkan ciri ukuran, keunggulan tanaman, dan rasa. Relasi makna *pare ageung* dan *pare pusaka* cenderung tumpang tindih atau *overlapping* karena ciri yang terdapat pada *pare ageung* terdapat pula pada *pare pusaka*, yaitu tinggi batang padinya. Akan tetapi, secara keseluruhan hubungan makna di antara *pare ageung* ‘padi tinggi’, *pare pusaka* ‘padi pusaka’, *pare pendek* ‘padi pendek’ dan *pare ketan* ‘padi pulut’ dikarakterisasi dengan hubungan makna kontiguitas (lihat gambar 1). Selain itu, ditemukan pula leksikon-leksikon khas yang menggambarkan pertumbuhan padi. Jumlah leksikon yang ditemukan adalah 10 leksikon. Kesepeuluh leksikon itu adalah (1) *eumeuh*, (2) *mutut*, (3) *beukah*, (4) *kumisi*, (5) *culcol*, (6) *bray*, (7) *tungkul*, (8) *beneur hejo*, (9) *beuneur koneng*, (10) dan *asak koneng*.

Sulit dijelaskan bagaimana asal-muasal leksikon tersebut muncul. Para petani

mendapat pengetahuan leksikon tersebut secara turun-temurun. Jika terdapat kesamaan nama atau ciri sebagai dasar penamaan, itu pun tidak semuanya terjadi. Sebagian besar sulit dijelaskan bagaimana asal-usul leksikon-leksikon itu muncul dalam pengetahuan petani kecuali penjelasan bahwa pengetahuan leksikon-leksikon itu ditransfer dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, penelitian ini relevan dengan pendirian dalam teori relativitas linguisitik atau lebih dikenal dengan hipotesis Sapir-Whorf bahwa bahasalah yang menentukan “dunia” para penuturnya. Bahasa bersifat konstitutif dan bahasa memiliki cara yang berbeda untuk menciptakan realitas sosial.

Karena leksikon-leksikon pertanian tradisional terus mengalami perubahan, pergeseran bahkan lenyap (Goddard & Wierzbicka dalam Hestiyana, 2021), upaya pendokumentasian leksikon-leksikon tersebut menjadi urgen. Leksikon-leksikon tersebut menyimpan banyak pengetahuan dan kearifan budaya lokal yang membedakannya dengan budaya lainnya. Lebih dari itu, leksikon-leksikon tersebut dapat turut memperkaya kamus bahasa daerah dan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. (2015). Cermin Budaya dalam Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional di Pangauban, Kabupaten Bandung (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 1(69), 5–24.
- Akmajian, A., Demers, R. A., Farmer, A. K., & Harnish, R. M. (2001). *Linguistics*. MIT Press.
- Asmara, R., & Khamimah, K. (2019). Keterancaman Leksikon dan Kearifan Lokal dalam Perkakas Pertanian Tradisional Jawa. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v3i1.1935>
- Badan Perencanaan Pembangunan, P. dan P. D. K. B. B. (2018). *Profil Kabupaten Bandung Barat*. [https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa\\_online/ws\\_file/dokumen/rpi2jm/DOCR\\_PIJM\\_87dd97983f\\_BAB\\_11.PENDAHULUAN.pdf](https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCR_PIJM_87dd97983f_BAB_11.PENDAHULUAN.pdf)
- Birx, H. J. (2006). Encyclopedia of Anthropology. In *Encyclopedia of Anthropology*. SAGE Publication Inc.
- Budhiono, R. H. (2017). Leksikon Alat dan Aktivitas Bertanam Padi dalam Bahasa Jawa. *Kandai*, 13(2), 235. <https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.210>
- Chaer, A. (2014). *Pengantar Linguistik*. Rineka Cipta.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Geoffrey, S. (1980). *Schools of Linguistics*. Stanford University Press.
- Hestiyana. (2021). Konsep Ilmu Pengetahuan Lokal dalam Leksikon Penanda Waktu dan Musim Suku Dayak Meratus. *TOTOBUANG*, 9(2), 211–224.
- Kay, P. (1977). Review Reviewed Work ( s ): Semantic Fields and Lexical Structure by Adrienne Lehrer Review by Linguistic Society of America Review Reviewed Work ( s ): Semantic Fields and Lexical Structure by Adrienne Lehrer Review by: Pau. *Linguistic Society of America*, 53(June 1977).
- Kozlova, T. (2016). *The Theory of Linguistic Worldview by Wilhelm Von Humboldt and Its Connection with the Culture of Sign Language*. *Icadce*, 177–180. <https://doi.org/10.2991/icadce-16.2016.38>
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Raja Grafindo Persada.
- Nida, E. A. (1975). *Componential Analysis of Meaning*. Mouton.
- Novita, G., Lahir, M., & Ramaniyar, E. (2020). Medan Makna Peralatan Rumah Tangga Tradisional dalam Bahasa Dayak Belangin (Kajian Semantik). ... *Bahasa Dan Sastra ...*, 1(1). <https://jurnal.fpbs.ikipgriptk.ac.id/index.php/eduindo/article/view/8>
- Nugroho, K., Slamet, S., & Lestari, P. (2017).

- Keragaman Genetik 24 Varietas Padi Sawah dan Padi Gogo (*Oryza Sativa* l.) Indonesia Berdasarkan Marka SSR. *Scripta Biologica*, 4(1), 5–10. <https://doi.org/10.20884/1.sb.2017.4.1.350>
- Nurhayati, N. (2010). Pengaruh Teknologi Mesin terhadap Perubahan Penggunaan Kosa Kata Bidang Petanian (Sebuah Kajian atas Masyarakat Petani di Kabupaten Blora). *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 1(1), 51–71. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole/article/view/810/698>
- Pajević, M. (2017). Thinking language: Wilhelm von Humboldt Now Introduction. *Forum for Modern Language Studies*, 53(1), 1–6. <https://doi.org/10.1093/fmls/cqw079>
- Rahmayanti, N., Supratomo, & Hutabarat, O. S. (2015). *Model Pengeringan Lapisan Tipis Gabah Ketan (Oryza Sativa Glutinosa) Varietas Setail dan Varietas Ciasem*. 8(2), 295–298.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Supatra, H. (2017). Pokok-pokok Bahasan Kebahasaan dalam Kajian Antropologi Bahasa. *Nusa*, 12(2), 1–13.
- Vermeulen, J. (2009). *Edward Sapir* (Issue January 2009, pp. 234–247). <https://doi.org/10.1075/hoph.2.21ver>
- Wahya, W., Djajasudarma, F., & Citraresmana, E. (2017). Istilah Alat Teknologi Tradisional Pertanian Sawah Sunda Wuluku ‘Bajak’ dan Persebarannya Secara Geografis. *Jurnal Sositeknologi*, 16(2), 228–227. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2017.16.2.6>
- Wahyuni, T. (2017). Makna Kultural pada Istilah Bidang Pertanian Padi di Desa Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik). *Jalabahasa*, 13(1).
- Wibowo, R. M. (2020). Leksikon dalam Aktivitas Pertanian Masyarakat Yogyakarta. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 4(2), 105. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.59661>
- Zaim, M. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural. In *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/1830>

